Penggunaan *Online Public Access Catalog* (OPAC) dalam Temu Kembali Informasi di IAIN Kota Sorong

Ikbal[1*], Irvan Muliyadi[2], Ramsiah Tasruddin[3], Nhindi Sumai[4]
[1-3]Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Perpustakaan dan Informasi Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia
[4]Pendidikan Bahas Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : *ikbalmursining7@gmail.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6853-6865

DOI:

https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4733

Article History:

Received: Agustus 10, 2026

Revised: September 23, 2026

Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract : *The use of the Online Public Access Catalogue (OPAC) supports information retrieval in university libraries. However, differences in students' search skills and limitations in technological infrastructure hinder effective OPAC provision. This study aims to analyse students' use of OPAC for information retrieval at IAIN Sorong and identify factors facilitating or restricting its use. The study adopts a descriptive qualitative approach, collecting data through observation, interviews and documentation of OPAC services at the IAIN Sorong Library. Findings indicate that students use OPAC to locate academic references, check collection availability and location, and monitor loan status. Students demonstrate adequate basic searching skills, although proficiency in advanced search functions and Boolean operators remains uneven. Unstable internet connectivity constitutes the principal barrier, while librarian assistance, user orientation and institutional management policies support service use. The study recommends strengthening information search literacy, improving network reliability, providing sustained librarian support and evaluating OPAC services to enhance students' information retrieval.*

Keywords: *Online Public Access Catalog; Information retrieval; Digital literacy; Papuan students; Academic library.*

Abstrak : Pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC) menjadi bagian penting dalam mendukung temu kembali informasi di perpustakaan perguruan tinggi. Namun, perbedaan kemampuan penelusuran mahasiswa dan keterbatasan infrastruktur teknologi masih menghambat optimalisasi layanan OPAC. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan OPAC dalam temu kembali informasi mahasiswa IAIN Sorong serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemanfaatannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap layanan OPAC di Perpustakaan IAIN Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan OPAC untuk mencari referensi akademik, memeriksa ketersediaan dan lokasi koleksi, serta memantau status peminjaman. Mahasiswa memiliki kemampuan pencarian dasar yang cukup baik, tetapi penguasaan fitur pencarian lanjutan dan operator Boolean belum merata. Ketidakstabilan jaringan internet

menjadi kendala utama, sementara pendampingan pustakawan, sosialisasi, dan kebijakan pengelolaan sistem mendukung pemanfaatan layanan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi penelusuran informasi, peningkatan kualitas jaringan, pendampingan pustakawan secara berkelanjutan, dan evaluasi layanan OPAC untuk meningkatkan efektivitas temu kembali informasi mahasiswa.

Kata Kunci : Online Public Access Catalog; Temu Kembali Informasi; Literasi Digital; Mahasiswa Papua; Perpustakaan Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi layanan perpustakaan perguruan tinggi, terutama dalam penyediaan akses terhadap sumber informasi akademik. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah penggunaan *Online Public Access Catalog* (OPAC), yaitu sistem katalog daring yang memungkinkan pengguna menelusuri koleksi berdasarkan judul, pengarang, subjek, dan kata kunci. OPAC membantu mahasiswa menemukan referensi, memeriksa ketersediaan koleksi, serta memperoleh informasi lokasi bahan pustaka secara lebih efisien (Chowdhury, 2010; Mursidah, 2025). Namun, keberhasilan pemanfaatannya tidak hanya bergantung pada ketersediaan sistem, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa merumuskan strategi pencarian dan memahami informasi bibliografis. Proses temu kembali informasi menuntut kesesuaian antara kebutuhan pengguna, istilah penelusuran, dan data koleksi yang tersedia (Baeza-Yates & Ribeiro-Neto, 2011; Svenonius, 2000).

Secara konseptual, pemanfaatan OPAC berkaitan dengan perilaku pencarian informasi, literasi digital, dan penerimaan teknologi. *IFLA Library Reference Model* menjelaskan bahwa kegiatan temu kembali informasi mencakup proses menemukan, mengidentifikasi, memilih, memperoleh, dan menjelajahi hubungan antarsumber (Riva et al., 2017). Wilson (1999) serta Case dan Given (2016) menegaskan bahwa perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh kebutuhan individu dan konteks lingkungannya. Sementara itu, *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan peran persepsi kegunaan dan kemudahan dalam penerimaan teknologi (Davis, 1989). Kerangka literasi informasi ACRL (2016) turut menekankan pentingnya kemampuan merumuskan kata kunci, memperbaiki strategi penelusuran, dan mengevaluasi relevansi informasi. Keempat perspektif tersebut memberikan landasan untuk memahami penggunaan OPAC sebagai interaksi antara kemampuan pengguna, karakteristik sistem, dan lingkungan layanan perpustakaan.

Dalam praktiknya, pemanfaatan OPAC masih menghadapi kendala teknis dan keterampilan pengguna. Mahasiswa dapat mengalami kesulitan ketika hasil penelusuran tidak sesuai dengan kebutuhan, istilah pencarian berbeda dari tajuk subjek, atau informasi bibliografis sulit dipahami. Ketidakstabilan jaringan internet dan keterbatasan perangkat juga berpotensi menghambat akses. Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi Perpustakaan IAIN Sorong yang telah menyediakan layanan katalog daring melalui sistem otomasi perpustakaan (IAIN Sorong, t.t.). Selain OPAC, perpustakaan menyediakan akses terpisah menuju repositori institusi dan jurnal ilmiah yang memiliki fungsi berbeda dalam penyediaan informasi akademik (Perpustakaan IAIN Sorong, t.t.). Meskipun layanan digital telah tersedia, pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan OPAC perlu dikaji untuk memahami hambatan penelusuran dan faktor yang mendukung keberhasilan akses informasi.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan OPAC. Gohain dan Saikia (2013) mengkaji pengalaman penggunaan katalog daring pada mahasiswa teknik di Universitas Tezpur, sedangkan Nafisah (2022) menyoroti pentingnya operator Boolean dalam meningkatkan ketepatan penelusuran informasi. Shaddai et al. (2025) memberikan perhatian pada kemampuan literasi informasi dalam mendukung pencarian sumber yang relevan. Dari aspek pengelolaan, Rahmadani dan Desky (2024) menekankan pentingnya optimalisasi sistem dan penguatan kapasitas pustakawan, sementara Ekere et al. (2022) mengidentifikasi hambatan infrastruktur, sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan

dalam layanan perpustakaan digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan OPAC berkaitan dengan keterampilan pengguna, kualitas teknologi, dan dukungan institusi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penggunaan OPAC, literasi penelusuran, dan pengelolaan layanan digital, kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam pengalaman mahasiswa perguruan tinggi di Papua Barat Daya masih memerlukan pendalaman. Penelitian sebelumnya cenderung memberikan penekanan berbeda pada penerimaan teknologi, strategi pencarian, atau hambatan pengelolaan layanan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu mengenai pola penggunaan OPAC, kemampuan literasi digital mahasiswa, kondisi infrastruktur, serta dukungan pustakawan dan kebijakan institusi dalam konteks Perpustakaan IAIN Sorong. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor yang berkaitan dengan keberhasilan temu kembali informasi tanpa membatasi analisis pada frekuensi penggunaan sistem.

Optimalisasi pemanfaatan OPAC memerlukan penguatan keterampilan penelusuran mahasiswa, pendampingan pustakawan, dan peningkatan kualitas infrastruktur teknologi. Pelatihan penggunaan kata kunci, pemanfaatan pencarian lanjutan, serta kemampuan membaca informasi bibliografis dapat menjadi alternatif pengembangan layanan (Nafisah, 2022; Rahmadani & Desky, 2024). Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam, upaya memperluas akses pengetahuan juga sejalan dengan pesan QS Yunus/10:101 yang mendorong manusia untuk mengamati dan mengembangkan pengetahuan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Oleh karena itu, pengembangan OPAC memiliki relevansi akademik dan kelembagaan dalam mendukung kemandirian mahasiswa memperoleh sumber belajar.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami kesenjangan antara ketersediaan layanan OPAC dan kemampuan mahasiswa memanfaatkannya secara efektif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola penggunaan OPAC oleh mahasiswa IAIN Sorong, menganalisis kemampuan literasi digital dalam proses temu kembali informasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dengan infrastruktur, peran pustakawan, dan kebijakan institusi. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian perilaku pencarian informasi sekaligus menjadi dasar pengembangan layanan perpustakaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan akademik mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengalaman, strategi penelusuran, serta faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC) oleh mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses interaksi pengguna dengan sistem informasi perpustakaan berdasarkan pengalaman dan kondisi alamiah di lapangan (Fadli, 2021; Denzin & Lincoln, 2009). Penelitian berlangsung pada September 2026 di UPT Perpustakaan IAIN Sorong, Jalan Klablim, Distrik Sorong Timur, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Subjek penelitian mencakup mahasiswa pengguna OPAC dan pustakawan yang terlibat dalam pengelolaan layanan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan informan dalam penggunaan maupun pengelolaan OPAC. Unit analisis penelitian berfokus pada pengalaman pemanfaatan OPAC sebagai sarana temu kembali informasi akademik, meliputi pola penggunaan, kemampuan literasi digital, kondisi infrastruktur, serta dukungan layanan perpustakaan.

Prosedur penelitian mencakup pengamatan terhadap fasilitas dan aktivitas penelusuran OPAC, penggalian pengalaman informan melalui wawancara, serta penelaahan dokumen pengelolaan perpustakaan. Peneliti mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara dengan mahasiswa serta pustakawan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen layanan, informasi bibliografis, dan standar operasional prosedur (SOP) pengelolaan OPAC. Observasi berfokus pada ketersediaan terminal, akses melalui perangkat pribadi, penggunaan fitur pencarian, dan pemanfaatan informasi nomor panggil untuk menemukan koleksi. Wawancara menggali tujuan penggunaan, strategi pemilihan kata kunci, kesulitan penelusuran, serta bentuk pendampingan pustakawan. Dokumentasi digunakan untuk memahami kebijakan, fasilitas, dan mekanisme

pengelolaan layanan. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi dalam memperoleh gambaran mengenai pengalaman pengguna dan kondisi penyelenggaraan layanan OPAC.
Peneliti menganalisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tema penggunaan OPAC, literasi digital, infrastruktur teknologi, pendampingan pustakawan, dan kebijakan institusi. Selanjutnya, peneliti menyajikan temuan secara naratif untuk mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan antara pengalaman mahasiswa, keterangan pustakawan, serta dokumen layanan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antartema sesuai konteks penelitian. Peneliti menggunakan pembandingan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai dasar pemeriksaan keabsahan temuan, dengan tetap membedakan pengalaman yang dilaporkan informan dari kondisi teknis yang belum memperoleh bukti pengukuran langsung. Hasil analisis menggambarkan pengalaman penggunaan OPAC dalam konteks Perpustakaan IAIN Sorong dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik terhadap seluruh mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan dan Pemanfaatan OPAC oleh Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan OPAC terutama untuk memenuhi kebutuhan akademik, seperti mencari bahan makalah, tugas kuliah, proposal penelitian, dan skripsi. Pemustaka menggunakan katalog untuk menelusuri koleksi berdasarkan judul, pengarang, atau subjek; memeriksa ketersediaan; membaca informasi bibliografis; dan melihat nomor panggil untuk menemukan buku di rak. OPAC juga dimanfaatkan untuk memantau status peminjaman, tanggal jatuh tempo pengembalian, serta denda keterlambatan. Penggunaan untuk tugas kuliah dan karya akhir memperlihatkan dua pola kebutuhan. Ketika judul sudah diketahui, pengguna dapat langsung menguji apakah perpustakaan memiliki buku yang dimaksud. Ketika yang diketahui baru topik, pengguna perlu menjelajahi beberapa rekaman untuk menemukan bahan yang relevan. Dalam kedua keadaan, OPAC memberi petunjuk awal, sedangkan keputusan akademik tetap memerlukan pemeriksaan isi sumber. Judul yang tampak sesuai belum tentu membahas aspek yang dibutuhkan, dan tahun terbit yang baru belum otomatis menjadikan sebuah buku paling tepat untuk semua topik.

Nomor panggil menjembatani temuan digital dengan koleksi fisik. Mahasiswa yang berhasil menemukan judul dalam katalog masih harus mengenali lokasi rak dan susunan klasifikasi agar dapat memperoleh bukunya. Karena itu, keberhasilan penggunaan sebaiknya dipahami sebagai rangkaian dari menemukan rekaman hingga memperoleh bahan, sesuai pembedaan tugas pengguna dalam IFLA LRM (Riva et al., 2017). Bila sebuah rekaman sudah ditemukan tetapi bukunya tidak berada di tempat yang diperkirakan, pengalaman pengguna dapat tetap dinilai gagal. Naskah ini tidak memiliki data untuk menentukan frekuensi kejadian seperti itu, namun hubungan antara katalog dan penataan koleksi penting bagi evaluasi layanan. Informasi ketersediaan membantu mahasiswa mengatur waktu kunjungan. Status sedang dipinjam dapat mendorong pencarian judul alternatif, edisi lain, atau bahan pada repositori dan sumber akademik yang sesuai. Status tersedia mendorong langkah berikutnya di rak. Manfaat tersebut bergantung pada pembaruan data sirkulasi dan keterbacaan istilah status. Ketika pengguna dapat mengakses OPAC dari gawai, keputusan awal dapat dibuat sebelum datang ke perpustakaan. Meski demikian, akses daring ke deskripsi koleksi tidak sama dengan akses ke isi buku; pembedaan ini perlu hadir dalam panduan layanan.

Fungsi memantau pinjaman, tenggat, dan denda memperluas makna pemanfaatan OPAC dari penelusuran koleksi ke pengelolaan hubungan pemustaka dengan perpustakaan. Mahasiswa dapat memakai informasi akun untuk merencanakan pengembalian dan menghindari keterlambatan. Namun, uraian awal tidak menjelaskan apakah seluruh pengguna mengakses akun secara mandiri ataupun seberapa sering fitur ini digunakan. Karena itu, artikel hanya mempertahankan fungsi yang dilaporkan, tanpa menganggapnya sebagai kebiasaan mayoritas. Evaluasi lebih lanjut dapat membedakan pengguna yang hanya menelusur tanpa masuk akun dari mereka yang aktif memantau transaksi. Intensitas penggunaan OPAC berbeda-beda. Sebagian mahasiswa telah

menjadikannya sebagai kebiasaan dalam penelusuran, sedangkan sebagian lainnya baru mengenal atau mencoba sistem ketika berkunjung ke perpustakaan. Penggunaan cenderung meningkat ketika mahasiswa membutuhkan banyak referensi, terutama menjelang ujian atau penyelesaian tugas akhir. Mahasiswa yang sebelumnya mencari buku dengan menyusuri rak satu per satu merasakan bahwa OPAC membuat pencarian lebih cepat dan terarah. Temuan ini memperlihatkan bahwa manfaat yang dirasakan dapat mendorong penggunaan berkelanjutan, sejalan dengan penekanan Davis (1989) tentang persepsi kegunaan dalam penerimaan teknologi.

Perbedaan intensitas penggunaan masuk akal dilihat dari hubungan antara kebutuhan dan manfaat yang dirasakan. Mahasiswa yang sering mendapat tugas berbasis referensi memiliki lebih banyak kesempatan mencoba katalog, mengenali tampilan hasil, dan belajar dari percobaan sebelumnya. Pengguna yang jarang berkunjung mungkin baru mengingat OPAC saat menghadapi tenggat. Hubungan ini merupakan penafsiran atas variasi yang dideskripsikan, bukan hasil pengujian sebab akibat. Penjelasan Davis (1989) tentang persepsi kegunaan membantu membaca kecenderungan tersebut, tetapi penelitian ini tidak memakai kuesioner penerimaan teknologi. Peralihan dari menyusuri rak ke pencarian katalog juga mengubah urutan kerja. Penelusuran di rak memungkinkan penemuan tidak sengaja atas buku yang berdekatan, sedangkan OPAC menyediakan daftar awal yang lebih terarah. Kedua cara dapat saling melengkapi: katalog membantu menemukan lokasi dan mengecek status, sementara rak memberi kesempatan membandingkan sumber yang berdekatan secara fisik. Mahasiswa tetap perlu memahami klasifikasi dan tata letak koleksi. Pelatihan yang hanya menunjukkan tombol pencarian akan kurang membantu jika tidak menjelaskan langkah sesudah hasil muncul.

Pencarian yang tampak cepat perlu dinilai dari keseluruhan tugas, bukan waktu mengetik istilah saja. Jika satu kata menghasilkan ratusan hasil, pengguna mungkin menghabiskan waktu memilih judul yang sesuai. Jika informasi nomor panggil tidak dipahami, penghematan di layar dapat hilang ketika mencari di rak. Karena itu, ukuran pengalaman yang lebih berguna untuk pengembangan layanan dapat mencakup kemampuan menemukan bahan yang dicari, jumlah percobaan pencarian, dan kejelasan tindak lanjut setelah hasil diperoleh. Artikel ini mengusulkan ukuran tersebut sebagai agenda evaluasi, bukan melaporkannya sebagai hasil pengukuran penelitian. Namun, keberadaan OPAC belum otomatis membuat seluruh pemustaka menggunakannya secara mandiri. Sosialisasi penggunaan dilakukan secara lebih intensif pada masa pengenalan mahasiswa baru, sedangkan pendampingan setelahnya cenderung bersifat insidental. Akibatnya, sebagian pemustaka masih mengandalkan pencarian langsung di rak atau bertanya kepada pustakawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan OPAC merupakan proses layanan, bukan hanya persoalan penyediaan perangkat.

Ketergantungan pada bantuan pustakawan tidak selalu berarti kegagalan pengguna. Pada pertanyaan yang rumit, konsultasi merupakan bagian wajar dari layanan referensi. Masalah timbul ketika pengguna tidak mengetahui bahwa OPAC tersedia, tidak mengenali cara membaca hasil dasar, atau berhenti mencari setelah satu kegagalan kecil. Sosialisasi saat mahasiswa baru masuk dapat memperkenalkan katalog, tetapi keterampilan yang tidak segera dipraktikkan mudah terlupakan. Pelatihan singkat yang diulang ketika tugas akademik mulai menuntut penelusuran lebih mendalam dapat lebih relevan dibanding satu sesi pengenalan yang terpisah dari kebutuhan nyata. Salah satu cara melihat keberlanjutan penggunaan adalah memperhatikan alasan kembali memakai OPAC. Manfaat dapat muncul karena pengguna berhasil mendapatkan buku yang tepat, memahami bagaimana menyesuaikan istilah, dan merasa sistem dapat diandalkan. Sebaliknya, gangguan koneksi atau hasil yang tidak dipahami dapat mendorong kembalinya pencarian langsung di rak. Hubungan tersebut adalah implikasi analitis, bukan riwayat perubahan perilaku yang telah dilacak secara longitudinal. Penelitian lanjutan dapat menelusuri pengalaman pengguna yang sama dari semester ke semester untuk mengetahui apakah pelatihan dan perbaikan layanan benar-benar mengubah praktik mereka.

Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa

Kemampuan literasi digital mahasiswa tergolong cukup baik pada tahap pencarian dasar. Mahasiswa mampu merumuskan kebutuhan informasi, memasukkan judul atau topik sebagai kata kunci, membaca daftar hasil, dan memilih koleksi yang dianggap relevan. Ketika hasil pencarian

terlalu luas atau tidak sesuai, sebagian mahasiswa mengganti kata kunci dengan sinonim atau istilah yang lebih spesifik. Strategi tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dalam proses temu kembali informasi. Tahap merumuskan kebutuhan informasi menuntut mahasiswa memisahkan topik luas dari pertanyaan yang lebih khusus. Istilah "pendidikan Islam", misalnya, dapat mengarah pada banyak jenis koleksi; rincian mengenai jenjang, pendekatan, atau periode dapat membuat penelusuran lebih terarah. Contoh tersebut hanya ilustrasi strategi dan bukan kueri yang dikumpulkan dari informan. Kemampuan yang dideskripsikan dalam hasil penelitian adalah mengganti istilah dan mempersempit pencarian ketika daftar hasil tidak sesuai. Langkah itu sejalan dengan gagasan pencarian sebagai proses eksplorasi dan perbaikan berulang dalam kerangka ACRL (2016).

Sinonim berperan ketika pengguna dan katalog memakai istilah yang berbeda. Nama konsep dapat muncul dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dalam bentuk singkatan atau bentuk lengkap, serta dalam istilah umum atau istilah disiplin ilmu. Pencari yang mengetahui beberapa padanan memiliki lebih banyak jalan menuju koleksi. Namun, pemakaian sinonim perlu disertai pembacaan hasil agar perluasan kueri tidak membawa terlalu banyak bahan yang tidak relevan. Pelatihan OPAC dapat menggunakan satu topik yang sama dengan beberapa istilah untuk menunjukkan bagaimana perubahan kata memengaruhi daftar hasil pada sistem yang benar-benar dipakai mahasiswa. Pemilihan hasil membutuhkan pertimbangan yang berbeda dari keberhasilan memasukkan kueri. Mahasiswa dapat menemukan banyak rekaman, namun masih harus membandingkan judul dan keterangan penerbitan dengan tuntutan tugas. Untuk tema sejarah atau teori, buku lama mungkin tetap penting; untuk topik yang berubah cepat, edisi dan tahun terbit perlu ditimbang dengan lebih ketat. Karena itu, "relevan" tidak sama dengan "terbaru" dalam semua keadaan. Literasi informasi mencakup kemampuan menjelaskan alasan memilih suatu sumber, bukan hanya menemukan hasil teratas dalam daftar.

Mahasiswa juga menggunakan informasi bibliografis untuk memutuskan apakah suatu koleksi layak ditelusuri lebih lanjut. Judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, abstrak atau deskripsi singkat, nomor panggil, dan status ketersediaan menjadi pertimbangan sebelum mahasiswa mengambil buku secara fisik. Kemampuan membaca informasi bibliografis membantu pemustaka menghindari kunjungan yang tidak perlu ketika koleksi sedang dipinjam dan membantu memilih sumber yang sesuai dengan topik. Data bibliografis menjadi petunjuk awal, bukan pengganti pemeriksaan isi. Judul menunjukkan fokus umum, abstrak atau deskripsi membantu memperkirakan cakupan, dan pengarang dapat memberi petunjuk konteks keilmuan. Informasi penerbit serta tahun terbit membantu pengguna membedakan edisi atau jenis bacaan. Mahasiswa yang memerlukan argumen tertentu tetap perlu membuka daftar isi, pengantar, atau isi sumber setelah memperoleh buku. Pembedaan antara memilih calon sumber dari OPAC dan mengevaluasi isi setelah membaca mencegah katalog dibebani fungsi yang tidak dimilikinya.

Nomor panggil dan status eksemplar mempunyai fungsi praktis yang berbeda. Nomor panggil menuntun pengguna menuju penempatan fisik berdasarkan sistem klasifikasi yang berlaku, sedangkan status menunjukkan apakah suatu eksemplar dapat dipinjam atau sedang berada dalam transaksi. Jika kedua informasi disajikan secara jelas, mahasiswa dapat menyusun rencana yang masuk akal: datang ke rak, meminta bantuan menemukan lokasi, atau memilih judul alternatif. Pengalaman pengguna memburuk ketika istilah status tidak mudah dipahami. Penelitian ini tidak mengaudit tampilan layar secara sistematis; kebutuhan penyederhanaan bahasa antarmuka merupakan rekomendasi yang dapat diuji dalam evaluasi berikutnya. Pada tugas akhir, pembacaan data bibliografis dapat pula membantu menyusun peta bacaan awal. Sejumlah buku dengan subjek yang saling berdekatan memberi gambaran tentang istilah yang lazim dalam bidang kajian. Pengguna kemudian dapat mencari karya lain dari pengarang yang relevan atau menelusuri subjek terkait. Itulah aspek "menjelajahi" dalam IFLA LRM yang melampaui pertanyaan apakah satu judul ditemukan (Riva et al., 2017). Peluang ini baru menghasilkan manfaat jika rekaman katalog konsisten dan mahasiswa memahami kaitan antara istilah subjek, karya, dan lokasi koleksi.

Keterampilan pada tahap pencarian lanjutan belum merata. Sebagian mahasiswa telah mengenal advanced search dan operator Boolean AND, OR, dan NOT untuk menggabungkan atau

mempersempit kriteria pencarian, tetapi sebagian lainnya masih mengandalkan satu kata kunci atau pencarian sederhana. Pustakawan mengamati bahwa pencarian yang terlalu umum sering menghasilkan temuan yang dangkal, sedangkan hasil kosong tidak selalu berarti sistem bermasalah; bisa jadi koleksi yang dicari memang belum tersedia. Temuan ini menguatkan bahwa literasi digital perlu dipadukan dengan pemahaman tentang cakupan koleksi dan struktur data OPAC. Operator Boolean memerlukan pemahaman tujuan. AND lazim digunakan untuk meminta hasil yang memuat dua konsep sekaligus, OR untuk menerima salah satu dari beberapa padanan, dan NOT untuk mengecualikan istilah tertentu. Sebagai ilustrasi umum, seseorang dapat menggabungkan topik dengan lokasi atau memperluas istilah melalui sinonim. Namun, perilaku operator bergantung pada implementasi dan setelan pencarian masing-masing OPAC. Panduan setempat sebaiknya diuji dengan kueri nyata sebelum menyajikan contoh kepada pengguna, agar petunjuk sesuai dengan sistem yang tersedia, bukan semata dengan teori penelusuran.

Mahasiswa yang hanya memakai satu kata kunci mungkin masih berhasil bila topiknya sempit atau judul buku sudah diketahui. Pencarian sederhana karenanya tidak dapat disamakan dengan ketidakmampuan. Kebutuhan pencarian lanjutan muncul saat istilah umum menghasilkan terlalu banyak rekaman, ketika topik memiliki beberapa padanan, atau ketika pengguna memerlukan kombinasi subjek yang lebih rinci. Pembelajaran bertahap lebih sesuai: mulai dari judul dan pengarang, beralih ke subjek serta sinonim, lalu memperkenalkan penyaringan dan operator bila fitur lokal mendukung. Pendekatan tersebut menghubungkan keterampilan dengan masalah yang benar-benar dihadapi. Penafsiran hasil kosong perlu diajarkan secara hati-hati. Pengguna dapat mengecek ejaan, menghapus kata yang terlalu spesifik, mencari bentuk istilah lain, atau bertanya kepada pustakawan tentang cakupan koleksi. Setelah beberapa percobaan, kesimpulan bahwa koleksi belum tersedia menjadi lebih kuat, meskipun masih bergantung pada kualitas data katalog. Pustakawan dapat menjelaskan perbedaan antara “tidak ditemukan dengan kueri ini” dan “perpustakaan tidak memiliki bahan tersebut”. Perbedaan sederhana itu mengurangi frustrasi pengguna dan memberi dasar untuk usulan pengadaan koleksi yang lebih tepat.

Temuan tentang ketidak merataan keterampilan lanjutan memiliki konsekuensi bagi desain bantuan. Panduan satu halaman dengan contoh perubahan kata kunci, penjelasan kolom hasil, dan langkah menuju rak dapat membantu pengguna yang ingin mencoba sendiri. Sesi praktik singkat dapat memakai tugas kuliah sebagai kasus, sehingga mahasiswa melihat kaitan langsung antara OPAC dan pekerjaannya. Bantuan tatap muka tetap diperlukan bagi pertanyaan khusus. Usulan tersebut berasal dari analisis kebutuhan yang terlihat dalam temuan, tetapi efektivitasnya harus dinilai melalui penggunaan nyata setelah diterapkan.

Ketersediaan Infrastruktur Teknologi Informasi

Perbedaan antara literasi digital dan literasi informasi juga tampak pada tahap memilih sumber. Seseorang dapat mahir membuka laman, menggunakan gawai, dan berpindah menu, tetapi belum tentu memahami alasan sebuah buku relevan untuk pertanyaan penelitian. Sebaliknya, mahasiswa yang memahami topik secara mendalam mungkin memerlukan bantuan teknis ketika berhadapan dengan antarmuka baru. Layanan pembelajaran sebaiknya mempertemukan kedua aspek itu melalui latihan yang menghasilkan keputusan nyata: menuliskan istilah pencarian, menjelaskan alasan memilih hasil, dan menunjukkan cara memperoleh koleksi. Evaluasi seperti ini lebih dekat dengan tujuan akademik dibanding sekadar menanyakan apakah peserta mengenal istilah OPAC. Keterampilan pencarian juga berkaitan dengan rasa percaya diri. Hasil kosong dapat dipahami sebagai bukti bahwa pengguna salah, padahal hambatan mungkin berasal dari istilah yang berbeda, cakupan koleksi, atau mutu rekaman. Pustakawan yang menjelaskan beberapa kemungkinan tersebut membantu mahasiswa memandang pencarian sebagai proses yang dapat diperbaiki. Namun, penelitian ini tidak mengukur kepercayaan diri ataupun perubahan sikap pengguna sebelum dan sesudah pendampingan. Hubungan yang diuraikan di sini merupakan alasan pedagogis untuk merancang bantuan, bukan temuan psikologis yang telah diuji.

Latihan yang mengaitkan OPAC dengan tugas mata kuliah dapat mengurangi jarak antara pengetahuan prosedural dan keputusan akademik. Peserta dapat diminta mencari dua buku untuk

satu topik, menjelaskan perbedaan cakupannya, memeriksa status dan nomor panggil, lalu menyebutkan alasan memilih salah satunya. Tugas demikian memungkinkan pustakawan melihat titik kesulitan yang spesifik: pemilihan kata, penafsiran hasil, atau tindak lanjut ke rak. Contoh kegiatan ini merupakan rancangan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kurikulum dan koleksi setempat. Belum ada data dalam naskah untuk menyatakan bahwa metode tersebut telah meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Perpustakaan IAIN Sorong telah menyediakan komputer terminal OPAC di area perpustakaan. Selain itu, OPAC berbasis web dapat diakses melalui gawai pribadi sehingga mahasiswa dapat memeriksa katalog dan ketersediaan koleksi sebelum datang ke perpustakaan. Kombinasi akses fisik dan daring memperluas fleksibilitas layanan serta membantu mahasiswa merencanakan kunjungan dan peminjaman.

Terminal di ruang perpustakaan penting bagi pengguna yang tidak membawa perangkat, tidak memiliki kuota, atau membutuhkan layar yang lebih nyaman untuk membaca hasil. Akses melalui gawai memperluas kemungkinan penelusuran dari luar ruang perpustakaan. Dua jalur ini tidak selalu saling menggantikan: pengguna dapat mulai mencari di gawai lalu memeriksa kembali nomor panggil pada terminal sebelum menuju rak. Kehadiran keduanya memberi pilihan, tetapi manfaat praktis tetap bergantung pada ketersediaan listrik, jaringan, kemudahan antarmuka, serta informasi koleksi yang diperbarui. Keberadaan laman katalog pada situs resmi perpustakaan menunjukkan titik masuk yang dapat ditemukan pengguna (Perpustakaan IAIN Sorong, t.t.). Meski demikian, keberadaan tautan tidak memberi informasi tentang seberapa mudah mahasiswa menemukannya, berapa lama halaman memuat, atau apakah antarmuka terbaca baik pada berbagai ukuran layar. Pertanyaan tersebut memerlukan pengujian kegunaan dan pengukuran teknis yang tidak tersedia dalam penelitian ini. Pembahasan infrastruktur karenanya berfokus pada jenis akses yang dilaporkan dan hambatan jaringan yang dirasakan, bukan pada angka kinerja situs.

Kendala utama terletak pada kualitas dan stabilitas jaringan internet. Mahasiswa melaporkan bahwa koneksi yang lambat atau terputus-putus mengganggu proses penelusuran, khususnya ketika mereka mengakses OPAC melalui jaringan kampus. Keterbatasan jumlah komputer pada jam kunjungan yang padat juga dapat mengurangi kesempatan penggunaan terminal. Dengan demikian, ketersediaan sistem belum sepenuhnya identik dengan akses yang efektif. Peningkatan kualitas jaringan, pemerataan perangkat, dan pemantauan kinerja sistem perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan layanan OPAC. Koneksi lambat memiliki efek yang lebih besar ketika penelusuran membutuhkan beberapa percobaan. Pengguna yang harus membuka hasil, kembali ke kolom pencarian, dan mengubah kata kunci akan mengalami penundaan berulang jika setiap halaman sulit dimuat. Waktu tunggu dapat memotong kesempatan untuk belajar dari hasil sebelumnya dan membuat pencarian manual terasa lebih sederhana. Hubungan ini menjelaskan mengapa stabilitas jaringan merupakan bagian dari pengalaman belajar menelusur. Penelitian tidak memuat hasil uji kecepatan atau catatan waktu henti sehingga penyebab teknis gangguan belum dapat dipastikan.

Keterbatasan terminal pada waktu ramai memperlihatkan bahwa akses perlu dipandang sebagai kapasitas layanan, bukan sekadar inventaris perangkat. Jumlah komputer yang sama dapat terasa cukup ketika kunjungan sepi dan tidak cukup ketika banyak mahasiswa mengerjakan tugas bersamaan. Untuk menentukan kebutuhan tambahan secara tepat, perpustakaan dapat mencatat waktu tunggu, jam puncak, dan kondisi terminal. Data tersebut belum terdapat dalam artikel sumber. Karena itu, rekomendasi pemerataan perangkat bersifat bersyarat pada hasil evaluasi kapasitas, sementara perbaikan pemeliharaan perangkat yang sudah ada tetap relevan. Kinerja layanan juga ditentukan oleh kecocokan antara perangkat, perangkat lunak, dan data. Komputer yang menyala tidak otomatis berguna jika peramban tidak membuka katalog, sesi pengguna sebelumnya belum keluar, atau rekaman koleksi tidak mutakhir. Sebaliknya, akses dari gawai tidak menjamin kemudahan apabila tampilan terlalu padat atau informasi penting tersembunyi. Audit sederhana dapat memeriksa keberhasilan membuka halaman, menjalankan pencarian dasar, membaca status, serta menemukan nomor panggil pada terminal dan gawai. Usulan audit ini merupakan tindak lanjut praktis yang belum dilaporkan sebagai tindakan penelitian.

Dalam memprioritaskan investasi, pengelola dapat membedakan gangguan yang dialami pengguna dari dugaan sumber gangguan. Keterangan mahasiswa tentang koneksi terputus memberi alasan untuk pemeriksaan bersama unit teknis, tetapi keputusan mengenai peningkatan bandwidth, perbaikan jaringan lokal, atau penyesuaian server memerlukan diagnosis sistem. Pencatatan waktu kejadian dan jenis kesalahan akan membantu petugas mencari penyebab. Komunikasi yang jelas ketika layanan bermasalah juga dapat mengarahkan mahasiswa pada terminal lain, bantuan pustakawan, atau pencarian ulang setelah sistem pulih.

Dukungan Pustakawan dan Kebijakan Institusi

Pustakawan berperan sebagai penghubung antara sistem dan pemustaka. Pendampingan dibutuhkan untuk menjelaskan fitur pencarian, membantu memilih kata kunci, menafsirkan informasi bibliografis, dan membedakan antara kegagalan pencarian dengan ketiadaan koleksi. Pustakawan juga membantu pemustaka baru yang belum pernah menggunakan OPAC. Ketika konsultasi tersedia, mahasiswa lebih percaya diri untuk mencoba fitur yang lebih kompleks dan tidak segera kembali ke pencarian manual. Bantuan pustakawan paling berguna ketika diarahkan pada langkah yang membuat pengguna mampu mencoba kembali secara mandiri. Alih-alih hanya menyerahkan nomor panggil, pustakawan dapat menunjukkan mengapa suatu istilah menghasilkan rekaman tertentu, bagaimana memilih subjek lain, dan cara membaca status eksemplar. Penjelasan singkat yang mengikuti kebutuhan pengguna saat itu memberi kesempatan belajar dalam situasi nyata. Pendekatan ini selaras dengan kerangka pencarian strategis ACRL (2016), yang menempatkan perubahan strategi sebagai bagian normal dari proses belajar, bukan sebagai tanda kegagalan mahasiswa.

Pendampingan dapat disusun bertingkat. Pertanyaan dasar dijawab melalui petunjuk di dekat terminal dan panduan pada laman OPAC. Masalah yang lebih khusus, seperti perbedaan istilah keilmuan atau kesulitan menemukan sumber untuk proposal, dibahas bersama pustakawan. Jika sebuah buku diduga tersedia tetapi tidak ditemukan di rak, petugas dapat memeriksa status transaksi dan penataan koleksi. Pembagian tugas seperti ini menghemat waktu layanan dan membantu pengguna memahami kapan perlu mencari sendiri serta kapan perlu meminta bantuan. Keberhasilan mekanisme tersebut masih perlu diuji setelah diterapkan. Konsultasi juga menyediakan saluran umpan balik yang tidak muncul dalam statistik akses. Pertanyaan berulang mengenai arti status atau letak nomor panggil dapat menandakan perlunya perbaikan bahasa antarmuka. Keluhan mengenai hasil kosong dapat mendorong pemeriksaan sinonim, tajuk subjek, atau kebutuhan pengadaan bahan. Agar masukan tidak hilang, petugas dapat mencatat jenis masalah secara sederhana tanpa menyimpan identitas pengguna yang tidak diperlukan. Rangkuman masalah berkala memberi dasar yang lebih kuat untuk memutuskan perbaikan sistem dan materi pelatihan.

Dari sisi kelembagaan, pengelolaan OPAC telah memiliki SOP. Kewenangan pengembangan dan perubahan sistem berada pada kepala perpustakaan, sedangkan dukungan teknis dilaksanakan oleh unit Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (TIPD). Pemeliharaan perangkat keras dan perangkat lunak serta pencadangan data dilakukan secara berkala. Kebijakan ini menjadi fondasi keberlanjutan layanan, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada sosialisasi yang berkelanjutan, pembaruan data bibliografis, ketersediaan anggaran, dan evaluasi pengalaman pengguna. SOP memberi pembagian tanggung jawab, tetapi keberhasilan layanan memerlukan koordinasi antara pengelola koleksi, petugas sirkulasi, pustakawan layanan, dan unit TIPD. Rekaman bibliografis perlu menggambarkan koleksi dengan tepat, status sirkulasi harus mutakhir, dan perangkat maupun jaringan harus dapat digunakan. Jika salah satu bagian tertinggal, mahasiswa melihatnya sebagai satu masalah pada OPAC. Oleh karena itu, evaluasi tidak cukup menanyakan apakah sistem tersedia. Pengelola perlu memeriksa perjalanan pengguna dari membuka katalog sampai memperoleh bahan dan menentukan unit yang menindaklanjuti hambatan pada setiap tahap.

Pemeliharaan berkala dan pencadangan data, sebagaimana dilaporkan dalam naskah awal, merupakan dasar keberlanjutan layanan. Namun, pembaca tidak diberi jadwal, catatan pemulihan, ataupun indikator keberhasilan sehingga efektivitas prosedur tidak dapat dinilai secara teknis. Pelaporan internal dapat memuat tanggal pemeliharaan, gangguan yang terjadi, waktu pemulihan, dan keluhan pengguna yang berulang. Catatan seperti itu akan membantu membedakan masalah

sementara dari pola yang memerlukan perubahan anggaran atau kebijakan. Promosi layanan sebaiknya terkait dengan tahapan kebutuhan mahasiswa. Pengenalan pada mahasiswa baru membantu mereka mengetahui keberadaan OPAC. Ketika mahasiswa mulai menulis makalah, sesi praktik dapat menekankan pemilihan kata kunci dan pembacaan hasil. Menjelang proposal atau skripsi, latihan dapat menekankan subjek, variasi istilah, dan penggunaan berbagai jenis sumber. Kolaborasi dengan dosen memungkinkan tugas penelusuran memakai topik yang relevan dengan mata kuliah. Gagasan ini merupakan rekomendasi layanan yang diturunkan dari perbedaan kebutuhan pengguna; artikel tidak menyatakan program seperti itu telah dijalankan di IAIN Sorong.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan OPAC di IAIN Sorong dibentuk oleh interaksi antara manfaat sistem, kemampuan pengguna, dan dukungan lingkungan. Mahasiswa telah merasakan kecepatan dan kemudahan katalog, tetapi sebagian masih memerlukan pelatihan pencarian lanjutan. Infrastruktur fisik dan akses web telah tersedia, tetapi kualitas jaringan membatasi pengalaman pengguna. Karena itu, strategi pengembangan OPAC perlu menggabungkan peningkatan teknis dengan penguatan literasi digital dan layanan konsultasi pustakawan. Hubungan antara literasi dan infrastruktur bersifat timbal balik dalam pengalaman pengguna. Mahasiswa yang mengetahui beberapa strategi dapat menyesuaikan pencarian ketika istilah awal gagal, tetapi gangguan jaringan yang berulang dapat membatasi kesempatan mencoba strategi tersebut. Pustakawan dapat membantu menafsirkan hasil, tetapi bantuan akan kurang efektif jika katalog sulit diakses. Sebaliknya, sistem yang cepat tetap memerlukan data yang tepat dan pengguna yang memahami makna rekaman. Kerangka interaksi ini menjelaskan mengapa perbaikan yang terpisah pada satu unsur belum tentu menghasilkan pengalaman temu kembali yang lebih baik.

Temuan juga menunjukkan perlunya membedakan keberhasilan menemukan rekaman dari keberhasilan memperoleh sumber akademik. Mahasiswa dapat berhenti pada judul yang tampak relevan, gagal membaca status, atau tidak menemukan nomor panggil. Sebuah evaluasi layanan yang mengikuti tugas pengguna dapat mengamati apakah mereka mampu merumuskan pertanyaan, memilih hasil, mengenali status, menemukan rak, dan memperoleh bahan. Langkah tersebut sejalan dengan tugas pengguna dalam IFLA LRM (Riva et al., 2017). Artikel ini belum memiliki data pengamatan berurutan untuk setiap peserta; kerangka itu diajukan untuk memperjelas evaluasi berikutnya. Prioritas tindak lanjut yang paling dekat dengan temuan ialah memperjelas panduan penelusuran dasar, menyediakan kesempatan praktik berulang, menindaklanjuti laporan koneksi, dan memeriksa apakah informasi katalog membantu mahasiswa sampai ke koleksi. Setiap intervensi memerlukan ukuran hasil yang sesuai. Panduan dapat dinilai lewat penyelesaian tugas pencarian; perbaikan jaringan melalui catatan ketersediaan layanan; dan pembaruan data melalui pemeriksaan sampel rekaman terhadap rak. Pemisahan ukuran tersebut membantu perpustakaan mengetahui tindakan mana yang benar-benar menyelesaikan masalah yang dilaporkan.

Kekuatan artikel terletak pada penggabungan pengalaman pengguna dengan sudut pandang pengelolaan layanan. Batasnya terletak pada kurangnya rincian informan, kutipan wawancara, jejak analisis, audit metadata, dan pengukuran teknis. Akibatnya, hubungan antarfaktor dalam pembahasan merupakan penafsiran yang masuk akal atas kasus yang dideskripsikan, bukan bukti kausal atau perbandingan kuantitatif. Penelitian lanjutan dapat menggunakan observasi tugas yang sama pada beberapa pengguna, wawancara yang terdokumentasi, pengujian kueri, dan catatan gangguan untuk menilai apakah rekomendasi yang diajukan memberi perubahan nyata.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Layanan

Secara praktis, evaluasi dapat dimulai dengan mengumpulkan daftar pertanyaan yang paling sering diterima pustakawan dan masalah teknis yang paling sering dilaporkan. Pertanyaan tentang hasil kosong menunjuk kebutuhan perbaikan penelusuran atau metadata; pertanyaan tentang letak buku menunjuk kebutuhan petunjuk nomor panggil; keluhan waktu muat menunjuk pemeriksaan jaringan atau sistem. Pengelompokan tersebut tidak menyelesaikan semua persoalan dengan sendirinya, tetapi membantu menentukan pemeriksaan yang tepat. Temuan yang berulang dapat dibahas dalam pertemuan layanan dan ditindaklanjuti oleh unit yang berwenang. Pelibatan

mahasiswa dalam evaluasi memberi kesempatan memeriksa asumsi pengelola. Petugas mungkin menganggap istilah status sudah jelas, sementara pengguna memahaminya secara berbeda. Uji tugas singkat dengan penjelasan peserta tentang alasan memilih langkah tertentu dapat menunjukkan bagian antarmuka atau panduan yang membingungkan. Kegiatan ini perlu dilakukan dengan persetujuan peserta dan pencatatan yang sesuai. Artikel ini mengajukannya sebagai rancangan evaluasi lanjutan; tidak ada klaim bahwa uji kegunaan tersebut telah berlangsung pada penelitian yang dilaporkan.

Hasil evaluasi sebaiknya dibaca kembali bersama catatan koleksi. Jika banyak pencarian berkaitan dengan topik yang belum terwakili dalam katalog, masalahnya mungkin bukan pada keterampilan pengguna atau perangkat, melainkan pada kesenjangan koleksi. Jika koleksi ada tetapi tidak muncul dengan istilah yang lazim dipakai mahasiswa, pemeriksaan tajuk subjek dan kata kunci menjadi lebih mendesak. Dengan menghubungkan keluhan, jejak pencarian yang diperoleh secara etis, dan pemeriksaan rak, perpustakaan dapat memilih tindakan yang sesuai dengan sumber masalah. Pembedaan ini menjaga agar rekomendasi pelatihan tidak digunakan untuk menutupi persoalan data atau pengadaan. Kegiatan evaluasi memerlukan siklus tindak lanjut yang sederhana. Pengelola dapat menentukan satu persoalan yang teramati, menetapkan perubahan kecil, menguji perubahan dengan tugas pengguna yang sama, lalu mencatat apakah hambatan berkurang. Jika hasilnya tidak membaik, penjelasan awal perlu ditinjau kembali. Cara kerja demikian cocok untuk masalah yang berbeda skalanya, mulai dari memperjelas istilah pada panduan hingga menguji stabilitas akses pada jam ramai. Artikel ini belum memiliki data sebelum dan sesudah intervensi, sehingga usulan tersebut disampaikan sebagai cara memeriksa rekomendasi secara bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Sorong menggunakan OPAC untuk mendukung kebutuhan akademik, mengecek ketersediaan dan lokasi koleksi, serta memantau status peminjaman dan denda. Kemampuan literasi digital mahasiswa cukup baik dalam penggunaan kata kunci, pencarian dasar, penyesuaian sinonim, dan penilaian data bibliografis, tetapi penggunaan advanced search dan operator Boolean belum merata. Perpustakaan telah menyediakan terminal komputer dan akses OPAC melalui web, sedangkan jaringan internet yang tidak stabil masih menjadi kendala utama. Dari sisi konseptual, keberhasilan OPAC mencakup kemampuan pengguna mengubah kebutuhan akademik menjadi strategi pencarian dan menggunakan hasil untuk memperoleh koleksi. Kesulitan pada pencarian lanjutan menunjukkan ruang untuk penguatan literasi informasi, sedangkan laporan koneksi yang tidak stabil menunjukkan bahwa kemampuan pengguna saja tidak cukup menjamin akses. Kedua persoalan harus dibaca bersama dengan kualitas data bibliografis serta dukungan pustakawan. Penelitian ini tidak menyediakan ukuran frekuensi penggunaan atau data teknis untuk menentukan besarnya pengaruh masing-masing faktor.

Kesimpulan tersebut berlaku pada pengalaman penggunaan OPAC yang dideskripsikan di Perpustakaan IAIN Sorong selama masa penelitian. Artikel tidak menetapkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki keterampilan yang sama, dan tidak memperluas temuan menjadi gambaran seluruh perpustakaan di Kota Sorong. Kejelasan cakupan ini penting agar rekomendasi dapat diuji di tempat yang tepat. Kajian berikutnya perlu melaporkan jumlah dan karakteristik informan, contoh jejak penelusuran, serta kutipan yang terpilih secara transparan sehingga pembaca dapat memeriksa hubungan antara bukti lapangan dan tafsir peneliti. Pemanfaatan OPAC dipengaruhi oleh pendampingan pustakawan, sosialisasi pada masa pengenalan mahasiswa baru, SOP layanan, dan pemeliharaan sistem oleh TIPD. Pengelola perpustakaan perlu memperkuat promosi dan pelatihan penelusuran, menyediakan panduan yang mudah terlihat, memperbaiki kualitas jaringan, serta melakukan evaluasi berkala terhadap akurasi data dan pengalaman pengguna. Upaya tersebut akan membantu OPAC berfungsi tidak hanya sebagai katalog, tetapi sebagai sarana temu kembali informasi yang inklusif dan mendukung kegiatan akademik mahasiswa di Kota Sorong. Langkah evaluasi berikutnya dapat dimulai dari tugas sederhana yang mewakili kebutuhan pengguna: menemukan buku dengan judul yang diketahui, mencari bahan berdasarkan topik,

membaca status, dan menelusuri nomor panggil ke rak. Catatan keberhasilan dan hambatan pada tiap langkah dapat dipadukan dengan wawancara singkat serta pemantauan layanan jaringan. Hasilnya akan membantu pengelola menentukan apakah prioritas perbaikan terletak pada panduan, metadata, antarmuka, perangkat, atau koneksi. Dengan bukti yang lebih lengkap, pengembangan OPAC dapat ditautkan secara langsung dengan capaian temu kembali informasi mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Association of College and Research Libraries. (2016). *Framework for information literacy for higher education*. American Library Association. https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework

Baeza-Yates, R., & Ribeiro-Neto, B. (2011). *Modern information retrieval*. Addison-Wesley.

Case, D. O., & Given, L. M. (2016). *Looking for information: A survey of research on information seeking, needs, and behavior*. Emerald Group Publishing.

Chowdhury, G. G. (2010). *Introduction to modern information retrieval*. Facet Publishing.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications.

Ekere, J. N., Oyemike, V. B., Eke, C. C., & Emuchay, B. N. (2022). Managing smart campus and smart libraries: A look at challenges and the way forward for libraries in developing countries. *Library Philosophy and Practice*. https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/7478

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA, 21*(1). https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Gohain, A., & Saikia, M. (2013). Use and user satisfaction on online public access catalogue (OPAC) services among B.Tech. students of School of Engineering in Tezpur University: A survey. *Library Philosophy and Practice*. https://scholarworks.sjsu.edu/libphilprac/990/

IAIN Sorong. (t.t.). *Perpustakaan*. https://iainsorong.ac.id/profil/perpustakaan/

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.

Mursidah, J. (2025). Analisis pengaruh penggunaan online public access catalogue (OPAC) terhadap kepuasan pemustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 13(2), 277–294.

Nafisah, S. (2022). Analisis kinerja logika Boolean untuk pencarian informasi pada online public access catalog (OPAC) perpustakaan. *Aiti, 19*(1), 48–66. https://doi.org/10.24246/aiti.v19i1.48-66

Perpustakaan IAIN Sorong. (t.t.). *Beranda Perpustakaan IAIN Sorong*. https://perpustakaan.iainsorong.ac.id/

Rahmadani, N., & Desky, A. F. (2024). Optimizing the utilization of online public access catalog as a means of information retrieval in libraries. *JOURNAL LA EDUSCI, 5*(4), 244–255. https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v5i4.1612

Riva, P., Le Bœuf, P., & Žumer, M. (2017). *IFLA library reference model: A conceptual model for bibliographic information*. International Federation of Library Associations and Institutions. https://www.ifla.org/files/assets/cataloguing/frbr-lrm/ifla-lrm-august-2017_rev201712.pdf

Shaddai, A. D. E., Narendra, A. P., & Hermawan, A. (2025). Pola pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi angkatan 2020 UKSW dalam mengerjakan

tugas akhir menggunakan teori Kuhlthau. *Journal Papyrus, 4*(1), 40–48. https://doi.org/10.59638/jp.v4i1.76

Svenonius, E. (2000). *The intellectual foundation of information organization*. MIT Press.

Wilson, T. D. (1999). Models in information behaviour research. *Journal of Documentation, 55*(3), 249–270.